



HUBUNGAN CITRA TUBUH DAN HARGA DIRI DENGAN PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH PADA SISWA SMA JAKARTA PUSAT

Jolene Budiono¹, Francisca Tjhay^{2*}, Surilena³, Bryany Titi Santi⁴, Isadora Gracia⁵

¹ Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Indonesia

² Departemen Biologi Kedokteran, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Indonesia

³ Departemen Ilmu Kedokteran Jiwa dan Perilaku, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Indonesia

⁴ Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat dan Gizi, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Indonesia

⁵ Departemen Ilmu Penyakit Gigi dan Mulut, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Indonesia

Email: francisca.tjhay@atmajaya.ac.id

* Corresponding author

Article Info

Keywords:
Body image;
High school student;
Self-esteem;
Sexual behaviour;

Abstract

The Relationship Between Body Image and Self-Esteem and Premarital Sexual Behavior among High School Students in Central Jakarta

Background: The prevalence of sexual activity among adolescents is on the rise as they embark on dating and prepare for marriage. Typically, premarital sexual behavior initiates in adolescence and can be influenced by factors such as body image and self-esteem. **Objective:** This study aims to explore the relationship between body image, self-esteem, and premarital sexual behavior among high school students in Central Jakarta. **Method:** The study was a cross-sectional and conducted on 449 students in Central Jakarta. The measuring instruments used were Characteristic, Sexual Behavior, Multidimensional Body Self-Relations Questionnaire-Appearance Scale, and Rosenberg Self-Esteem Scale questionnaires. Data analyzed using univariate and bivariate tests. **Result:** There are 39% low body image, 61.7% low self-esteem, 54.8% less safe risky sexual behavior and 10.2% are unsafe risky sexual behavior, 46% girls and 31.2% boys with low self-esteem, 66% boys and 43.9% girls with less safe risk behavior. Meanwhile 12.7% boys and 7.9% girls with unsafe risk behavior. Bivariate analysis shows that there is no relationship between body image, self-esteem, and premarital sexual behavior in high school students. **Conclusion:** There is no significant relationship between body image and self-esteem and premarital sexual behavior in private high school students in Central Jakarta. However, the risk of sexual behavior is high.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Received 07/06/2024

Revised 22/06/2024

Accepted 11/08/2024

How to Cite:

Budiono J, Tjhay F, Surilena, Santi BT, Gracia I. HUBUNGAN CITRA TUBUH DAN HARGA DIRI DENGAN PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH PADA SISWA SMA JAKARTA PUSAT. J. Kesehat. Reproduksi [Internet]. 2024 Jun. 30;15(1):54-67. Available from: <https://doi.org/10.58185/jkr.v15i1.194>

PENDAHULUAN

Masa remaja (10-19 tahun) dalam masa pubertas mengalami perubahan fisik dan psikologis seiring terjadinya perubahan hormon.^{1,2} Aktivitas seksual pada remaja mengalami peningkatan, remaja mulai mengenal masa pacaran dan menuju pernikahan.² Undang-undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2019 tentang Pernikahan hanya diizinkan apabila laki-laki dan perempuan sudah mencapai umur 19 tahun.³ Survei Demografi Kesehatan Indonesia, tahun 2017 sebanyak 59% perempuan dan 74% laki-laki melakukan hubungan seksual pertama kali pada usia 15-19 tahun dan terbanyak pada usia 17 tahun. Perilaku seksual pranikah dimulai pada masa remaja sekitar usia 15-17 tahun.⁴ Persentase perilaku seksual pranikah pada kelompok umur 15-24 tahun meningkat sebanyak 5% pada tahun 2017.⁵ Kondisi ini menjadi isu kesehatan reproduksi remaja terutama infeksi menular seksual (IMS).⁵

Penelitian Maujudah dan Susanna, menyatakan bahwa prevalensi Infeksi Seksual Menular (IMS) terbanyak di Indonesia berada di DKI Jakarta dan paling banyak yaitu gonore, sifilis, dan servisitis.⁶ Namun, IMS yang paling berbahaya yaitu HIV/AIDS karena memiliki tingkat mortalitas tertinggi dan belum ditemukan obat yang dapat menyembuhkan secara efektif.⁷ Berdasarkan Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta, pada tahun 2018 dan 2020 jumlah kasus IMS seperti AIDS terbanyak (1.284 kasus kumulatif) di Jakarta Pusat dibanding wilayah Jakarta lainnya.⁸

Perilaku seksual pranikah dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal dapat berupa fisik (fase pubertas dan perubahan kognitif) dan psikologi (citra tubuh, harga diri, dan kesehatan mental) dalam diri individu tersebut.⁹ Penelitian Diannigrum & Satwika, menunjukkan hubungan citra tubuh dengan melakukan perilaku seksual secara positif.¹⁰ Penelitian Greenhill dalam Windayani & Supriyadi menyatakan, perempuan dengan citra tubuh rendah kesulitan untuk menolak kegiatan seksual dan kurang bisa memilah kegiatan seksual yang tidak baik untuknya, sedangkan laki-laki dengan citra tubuh rendah melakukan perilaku seksual berisiko untuk menunjukkan peran maskulinitasnya kepada pasangannya.¹¹

Penelitian Zamriyani dan Aulia, menyatakan remaja yang memiliki harga diri tinggi berisiko berperilaku seksual pranikah rendah.¹² Pengetahuan dan pemahaman akan kesehatan reproduksi juga merupakan faktor internal yang penting pada perilaku seksual pranikah. Faktor eksternal seperti peran orang tua, pengaruh teman, dan kondisi sosio ekonomi dapat mempengaruhi perilaku seksual pranikah berisiko remaja.¹³

Penelitian tentang perilaku seksual yang dilihat dari faktor citra tubuh dan harga diri masih jarang dilakukan. Adapun penelitian terdahulu masih menilai adanya pro-kontra mengenai hubungan citra tubuh dan harga diri dengan perilaku seksual. Selain itu, kasus PMS yang paling berbahaya dan mengancam nyawa adalah HIV/AIDS dengan kasus tertinggi DKI Jakarta berada di Jakarta Pusat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan citra tubuh dan harga diri dengan perilaku seksual pranikah pada siswa SMA Swasta di Jakarta Pusat. Penelitian ini dapat berkontribusi dalam memperkaya studi yang menganalisis perilaku seksual remaja yang dilihat dari sudut pandang internal remaja, yaitu citra tubuh dan harga diri.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi target penelitian ini adalah seluruh siswa SMA di DKI Jakarta dan sampel penelitian pada penelitian ini adalah 449 siswa SMA Swasta di Jakarta Pusat pada bulan Juni-Oktober 2023 yang memenuhi kriteria inklusi. Kriteria inklusi yaitu seluruh siswa SMA Swasta Jakarta Pusat X, XI, dan XII dan responden bersedia menandatangani *informed consent* dan menjadi responden penelitian. Kriteria eksklusi penelitian ini adalah tidak hadir saat pengisian kuesioner berlangsung.

Sampel diambil menggunakan metode *stratified random sampling* pada siswa kelas X, XI, dan XII SMA Swasta Jakarta Pusat dengan total sampel 449 responden. Pengumpulan data dilakukan dengan cara sebagai berikut, siswa dikumpulkan pada ruangan kelas masing-masing, kemudian peneliti menjelaskan mengenai penelitian dan konfidensialitas. Setelah itu, dilakukan pengisian kertas formulir *informed consent* kepada responden untuk menyetujui menjadi sampel penelitian ini. Kemudian, responden mengumpulkan lembar pengisian *informed consent* ke peneliti dan setelah itu diberikan kertas lembar pengisian kuesioner kepada responden. Kuesioner terdiri dari kuesioner Perilaku Seksual, *Multidimensional Body Self-Relations Questionnaire-Appearance Scale* (MBSRQ-AS), dan *Rosenberg Self-Esteem Scale* (RSES).

Kuesioner perilaku seksual diukur menggunakan skala *Likert* dan telah divalidasi oleh Muflih dan Syafitri pada tahun 2018 dengan nilai *Cronbach's Alpha* 0,89. Kuesioner ini terdiri dari 15 pertanyaan yang dikategorikan menjadi kategori 0 apabila responden menjawab tidak pernah dan kategori 1 apabila menjawab pernah. Kategori 1 dapat dikategorikan lagi menjadi kategori 1 untuk pertanyaan kurang aman saat menjawab nomor 3,4,8, dan 9 yang termasuk kegiatan *touching*, nomor 1 dan 2 yang merupakan pertanyaan kegiatan masturbasi, dan nomor 5 dan 6 yaitu kegiatan *kissing*. Kategori 2 lainnya yaitu tidak aman jika menjawab pernah pada nomor 7 (*deep kissing*), nomor 11 (*oral sex*), nomor 12 (*petting*), dan atau nomor 13,14,15 (*sexual intercourse*).¹⁴ Interpretasi kuesioner perilaku seksual yaitu 0 untuk perilaku seksual tidak berisiko, 1 untuk perilaku seksual berisiko yang dikategorikan lagi menjadi 1 untuk kurang aman dan 2 untuk tidak aman.¹⁵

Kuesioner *Multidimensional Body Self Relation Questionnaire-Appearance Scales (MBRSQ-AS)* untuk mengukur citra tubuh berjumlah 27 soal dengan skala *Likert* yang terdapat pertanyaan mendukung (positif) dan tidak mendukung (negatif) dan disusun dengan skala diferensial semantik yang memiliki 2 kutub berseberangan yaitu kutub negatif (keadaan negatif) dan kutub positif (keadaan positif) serta memiliki 4 garis diantara kedua kutub. Pertanyaan mendukung (positif) dinilai dengan bobot 1 = Sangat Tidak Sesuai (STS), 2 = Tidak Sesuai (TS), 3 = Sesuai (S), 4 = Sangat Sesuai (SS). Pertanyaan tidak mendukung (negatif) dinilai dengan bobot 4 = Sangat Tidak Sesuai (STS), 3 = Tidak Sesuai (TS), 2 = Sesuai (S), 1 = Sangat Sesuai (SS). Pertanyaan kutub positif dan negatif dinilai dengan bobot Kutub Negatif 1 2 3 4 Kutub Positif. Pertanyaan mendukung (positif) dan kutub positif (keadaan positif) berada pada nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 14, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 23, 26, 27. Pertanyaan tidak mendukung (negatif) dan kutub negatif (keadaan negatif) pada pertanyaan nomor 12, 13, 15, 24, 25.¹⁶

MBRSQ-AS terdiri dari 5 faktor yaitu *Appearance Evaluation*, *Appearance Orientation*, *Body Area Satisfaction*, *Overweight Preoccupation*, dan *Self-Classified Weight*. *Appearance Evaluation* (evaluasi penampilan) yaitu pengukuran yang dilakukan untuk mengukur evaluasi terhadap penampilan dari diri sendiri dan orang lain (soal nomor 1, 2, 12, 16, 17, 26). *Appearance Orientation* (orientasi penampilan) menilai perhatian individu dalam menjaga penampilan dan memperbaiki atau meningkatkan penampilan (soal nomor 3, 4, 13, 18, 19, 27). *Body Area Satisfaction* (kepuasan terhadap bagian tubuh) menilai kepuasan tubuh bagian rambut, wajah, atas, tengah, bawah, dan otot serta kepuasan terhadap berat badan, tinggi badan, dan keseluruhan penampilan (soal nomor 2, 6, 7, 20, 25). *Overweight Preoccupation* menilai kecemasan individu terhadap kegemukan, berat badan, kecenderungan membatasi pola makan dan melakukan diet (soal nomor 9, 10, 14, 21, 22, 23). *Self-Classified Weight* (pengkategorian diri terhadap ukuran tubuh) menilai bagaimana individu mengkategorikan berat dan tinggi badannya (soal nomor 11, 15).

Kuesioner MBRSQ-AS telah divalidasi oleh Husna NL. pada tahun 2013 dengan *Cronbach's Alpha* untuk skala *likert* (r_{xx}) = 0,922. MBRSQ-AS dihitung dengan *mean* teoritik dan didapatkan hasil 67,5. Interpretasi citra tubuh positif nilai $\geq 67,5$ dan citra tubuh negatif nilai $< 67,5$.

Rosenberg Self-Esteem Scale (RSES) untuk menilai harga diri dengan skala *likert*. Kuesioner ini berisi 15 pertanyaan yang berisi seputar pandangan dan penghargaan diri dari penjawab mengenai dirinya. Kuesioner dinilai dengan bobot 0 = Sangat Tidak Setuju (STS), 1 = Tidak Setuju (TS), 2 = Setuju (S), dan 3 = Sangat Setuju (SS). *Rosenberg Self-Esteem Scale* memiliki 10 pertanyaan dan telah divalidasi oleh Ariyani dengan *Cronbach's Alpha* 0,8504. Pertanyaan 3, 5, 8, 9, 10 dinilai secara terbalik (0 = SS, 1 = S, 2 = TS, 3 = STS). Interpretasi dari harga diri tinggi adalah skor ≥ 15 (harga diri tinggi) dan skor < 15 adalah harga diri rendah.¹⁷

Setelah responden mengisi lembar kuesioner secara anonim, kertas dikumpulkan kembali kepada peneliti. Data diolah menggunakan uji univariat dan bivariat menggunakan uji Pearson Chi-Square dengan hipotesis *null* tidak terdapat hubungan citra tubuh dan harga diri dengan perilaku seksual pada siswa SMA Swasta Jakarta Pusat. Etika penelitian telah disetujui oleh komisi etika penelitian Fakultas kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya dengan nomor SK 07/10/KEP-FKIKUAI/2023. Peneliti telah mendapatkan izin dari setiap kepala sekolah untuk meneliti siswanya.

HASIL

Hasil penelitian ini menunjukkan 449 responden dengan *range* 14-20 tahun, rerata usia 15,85 tahun, dan SD $\pm 1,042$ dengan 5,8% usia 10-14 tahun, 90,4% usia 15-17 tahun, dan 3,8% usia 18-21 tahun. Sebanyak 50,8% perempuan dan 49,2% laki-laki dan mayoritas responden berada pada kelas X (45%), kelas XI (27,2%), dan (27,8%) kelas XII.

Hasil penelitian menunjukkan 39% responden memiliki citra tubuh negatif dan 38,3% harga diri rendah. Terdapat 35% responden memiliki perilaku seksual tidak berisiko, dan sebesar 65% perilaku seksual berisiko terdiri dari 54,8% perilaku seksual berisiko kurang aman dan 10,2% perilaku seksual berisiko tidak aman (Tabel 1).

Tabel 1. Distribusi Karakteristik, Citra Tubuh, Harga Diri, dan Perilaku Seksual pada Siswa SMA Swasta Jakarta Pusat

Variabel	N	%
Usia		
10-14 tahun	26	5,8
15-17 tahun	406	90,4*
18-21 tahun	17	3,8
Jenis Kelamin		
Laki-laki	221	49,2
Perempuan	228	50,8*
Kelas		
Kelas X	202	45*
Kelas XI	122	27,2
Kelas XII	125	27,8
Citra Tubuh		
Positif	274	61*
Negatif	175	39
Harga Diri		
Tinggi	277	61,7*
Rendah	172	38,3
Perilaku Seksual		
Tidak Berisiko	157	35
Berisiko	292	65*
Kurang Aman	246	54,8
Tidak Aman	46	10,2

*= persentase terbanyak

Hasil penelitian pada Tabel 2 menunjukkan 52,9% laki-laki dan 25,5% perempuan dengan citra tubuh negatif. Sebanyak 31,2% laki-laki dan 45,2% perempuan dengan harga diri rendah. Terdapat 66% laki-laki dan 43,9% perempuan dengan perilaku seksual berisiko kurang aman. Sedangkan 12,7% laki-laki dan 7,9% perempuan dengan perilaku seksual berisiko tidak aman.

Tabel 2. Distribusi Karakteristik, Citra Tubuh, Harga Diri, dan Perilaku Seksual Berdasarkan Jenis Kelamin pada Siswa SMA Swasta Jakarta Pusat

Variabel	Jenis Kelamin			
	Laki-laki		Perempuan	
	n	%	N	%
Citra Tubuh				
Positif	104	47,1	170	74,5*
Negatif	117	52,9*	58	25,5
Harga Diri				
Tinggi	152	68,8*	125	54,8*
Rendah	69	31,2	103	45,2
Perilaku Seksual				
Tidak Berisiko	47	21,3	110	48,2
Berisiko	174	78,7*	118	51,8*
Berisiko Kurang Aman	146	66	100	43,9
Berisiko Tidak Aman	28	12,7	18	7,9

*= persentase terbanyak

Terdapat 43,6% siswa kelas X, 43,4% siswa kelas XI, dan 28,8% siswa kelas XII memiliki citra tubuh negatif. Pada harga diri, sebanyak 45% siswa kelas X, 32% siswa kelas XI dan 33,6% siswa kelas XII memiliki harga diri rendah. Perilaku seksual berisiko pada siswa kelas X sebanyak 57,9% diantaranya 53% berisiko kurang aman, 4,9% berisiko tidak aman. Kelas XI, 67,2% dengan perilaku seksual berisiko, terbagi dalam 58,2% perilaku kurang aman dan 9% perilaku tidak aman. Sebanyak 74,4% siswa kelas XII melakukan perilaku seksual berisiko dengan 54,4% perilaku seksual berisiko kurang aman dan 20% perilaku seksual berisiko tidak aman. Hasil analisis tersebut terdapat pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Karakteristik, Citra Tubuh, Harga Diri, dan Perilaku Seksual Berdasarkan Tingkat Pendidikan pada Siswa SMA Swasta Jakarta Pusat

Variabel	Tingkat Pendidikan					
	Kelas X		Kelas XI		Kelas XII	
	n	%	n	%	n	%
Citra Tubuh						
Positif	116	57,4*	69	56,6*	89	71,2*
Negatif	86	42,6	53	43,4	36	28,8
Harga Diri						
Tinggi	111	55*	83	68*	83	66,4*
Rendah	91	45	39	32	42	33,6
Perilaku Seksual						
Tidak Berisiko	85	42,1	40	32,8	32	25,6
Berisiko	117	57,9*	82	67,2*	93	74,4*
Berisiko Kurang Aman	107	53	71	58,2	68	54,4

Berisiko Tidak Aman	10	4,9	11	9	25	20
---------------------	----	-----	----	---	----	----

*= persentase terbanyak

Hasil analisis bivariat menggunakan *Pearson Chi-Square* pada tabel 4 menunjukkan tidak terdapat hubungan bermakna ($p < 0,05$) citra tubuh dengan perilaku seksual dan harga diri dengan perilaku seksual pada siswa SMA Swasta Jakarta Pusat.

Tabel 4. Hubungan Citra Tubuh dan Harga Diri Dengan Perilaku Seksual pada Siswa SMA Swasta Jakarta Pusat

	Perilaku Seksual						<i>p-value</i>
	Tidak Berisiko		Berisiko		Berisiko		
	n	%	Kurang aman	%	Tidak aman	%	
	N		N		N		
Citra Tubuh							0,146
Tinggi	96	35	144	52,6	34	12,4	
Rendah	61	34,9	102	58,3	12	6,8	
Harga Diri							0,589
Tinggi	92	33,2	155	56	30	10,8	
Rendah	65	37,8	91	52,9	16	9,3	

PEMBAHASAN

Penelitian ini mendapatkan responden siswa SMA Swasta di Jakarta Pusat yang berjumlah 449 responden. Rerata usia responden 15,85 tahun dengan *range* usia 14-20 tahun.^{18,19,20} Hasil penelitian ini menyatakan 39% siswa SMA swasta di Jakarta Pusat memiliki citra tubuh negatif. Menurut penelitian Lin et al., 25,6% remaja SMA di Pekanbaru memiliki citra tubuh yang negatif.²¹ Pada penelitian ini, sebanyak 74% siswa dengan citra tubuh positif, merasa orang menganggap penampilannya menarik. Sedangkan, pada siswa dengan citra tubuh negatif, tidak ada yang menjawab “sangat sesuai” dan 64% merasa penampilannya tidak menarik pada pertanyaan “kebanyakan orang menganggap penampilan saya menarik” kuesioner *MBRSQ-AS*. Hal ini berarti pemikiran orang lain terhadap citra tubuhnya berpengaruh pada citra tubuh seseorang. Sikap orang tua yang mengomentari dan menggoda tentang penampilan anaknya secara negatif dapat dipelajari dan menjadi perilaku dari remaja tersebut untuk mengkritik diri sendiri tentang tubuhnya dan menilai seseorang berdasarkan penampilan. Selain itu, lingkungan masyarakat memiliki stigma tentang badan ideal dapat mempengaruhi pemikiran tentang citra tubuh remaja.³

Terdapat 38,3% siswa dengan harga diri rendah. Menurut Sumiyanti dan Irianti, terdapat 36,8% harga diri rendah pada remaja.²² Harga diri rendah membuat individu tidak memiliki rasa penerimaan dan penghargaan terhadap diri sendiri.²³ Rendahnya harga diri mendorong remaja untuk melakukan perilaku seksual berisiko.¹⁴ Pada kuesioner *RSES*, 93% siswa dengan perilaku seksual berisiko kurang aman dan 93,5% siswa dengan perilaku seksual berisiko tidak aman merasa bahwa dirinya harus bisa menghormati dirinya sendiri.

Penelitian ini menunjukkan 65% siswa dengan perilaku seksual berisiko dengan 54,8% perilaku berisiko kurang aman dan 10,2% perilaku seksual berisiko tidak aman. Perilaku seksual berisiko yang paling banyak dilakukan adalah mencium pipi pada perilaku seksual berisiko kurang aman dan berciuman pada perilaku seksual berisiko tidak aman. Penelitian Puspitasari et al. mendapatkan 58,3% siswa SMA di Tangerang Selatan melakukan kontak fisik ringan (pegangan tangan, memeluk, atau mencium pipi) yang termasuk perilaku seksual berisiko kurang aman.²⁴

Penelitian ini menunjukkan 52,9% siswa laki-laki memiliki citra tubuh negatif. Penelitian lain yang sejalan dengan penelitian Tiggeman dan Anderberg yaitu terdapat pengaruh paparan sosial media dengan citra tubuh laki-laki. Laki-laki yang mencari gambar-gambar tubuh muskuler sebagai inspirasi tubuh idealnya memiliki citra tubuh lebih negatif dibandingkan yang tidak.²⁵ Penelitian Wahyuni dan Wilani menyatakan 44% remaja laki-laki memiliki citra tubuh negatif dan berhubungan dengan komparasi sosial. Remaja laki-laki yang membandingkan diri dengan remaja lain yang lebih baik daripada dirinya memiliki citra tubuh negatif akibat ketidakpuasan terhadap dirinya.²⁶

Sebanyak 25,5% siswa perempuan memiliki citra tubuh negatif. Penelitian Juliyatmi menyatakan mayoritas remaja perempuan di Yogyakarta memiliki citra tubuh yang positif (62,6%).²⁷ Penelitian Ganesan menyatakan citra tubuh negatif pada perempuan dipengaruhi oleh paparan sosial media dan tekanan sosiokultural tentang persepsi tubuh ideal seorang perempuan. Remaja perempuan dengan citra tubuh negatif akibat ketidakpuasan tubuhnya memiliki perilaku mengontrol berat badannya secara ketat seperti makan sedikit ataupun melewati makan.²⁸

Terdapat 31,2% siswa laki-laki dan 45,2% siswa perempuan memiliki harga diri rendah. Penelitian Ayu dan Nila menyatakan 83% laki-laki dan 58,8% perempuan memiliki harga diri tinggi.²⁹ Harga diri pada remaja dapat dipengaruhi oleh kompetensi akademik, kemampuan atletik, dan penampilan.¹⁷ Harga diri dapat menjadi salah satu faktor perilaku seksual berisiko pada remaja. Penelitian Zamriyani dan Aulia menyatakan remaja dengan harga diri tinggi berisiko rendah melakukan perilaku seksual pranikah.¹²

Penelitian ini menunjukkan 78,7% siswa laki-laki memiliki perilaku seksual berisiko yang terbagi 66% perilaku seksual berisiko kurang aman dan 12,7% perilaku seksual berisiko tidak aman. Pada perempuan, 51,8% perilaku seksual berisiko terbagi menjadi 43,9% perilaku seksual berisiko kurang aman dan 7,9% perilaku seksual berisiko tidak aman. Penelitian Susanto menyatakan 56,6% remaja laki-laki dan 43,7% remaja perempuan memiliki perilaku seksual berisiko. Peningkatan hormon seksual selama pubertas meningkatkan libido remaja dan berakibat pada keinginan remaja untuk melakukan perilaku seksual berisiko.³⁰ Penelitian Yendena menyatakan bahwa peningkatan kadar hormon seks, testosteron, dan estrogen mempengaruhi perilaku seksual remaja secara positif.³¹ Perilaku seksual berisiko pada remaja meningkatkan risiko penyakit menular seksual seperti HIV/AIDS, gonore, dan sifilis.⁵

Terdapat 42,6% citra tubuh negatif pada kelas X, 43,4% siswa kelas X, dan 28,8% siswa kelas XI memiliki citra tubuh negatif. Peningkatan dan penurunan persentase citra tubuh pada setiap jenjang dapat dipengaruhi oleh pubertas. Pada masa pubertas, terjadi lonjakan *growth spurt* yang menyebabkan pertumbuhan secara fisik.²⁰ Sebanyak 45% siswa kelas X, 32% kelas X, dan mengalami 33,6% kelas XII memiliki harga diri rendah. Hal ini dapat terjadi karena siswa masih belum dapat beradaptasi pada lingkungan sekitar karena baru masuk pada sekolah baru dan teman baru. Penelitian Heditya menyatakan terdapat hubungan positif signifikan antara harga diri dengan adaptabilitas karir pada siswa Kelas X di SMA Negeri Semarang yang artinya semakin tinggi harga diri seseorang, semakin tinggi kemampuan adaptasinya.³² Selain itu, harga diri juga dapat dipengaruhi oleh kemampuan akademik. Penelitian Abdullah menyatakan bahwa harga diri memiliki hubungan bermakna positif dengan prestasi belajar remaja SMA di sekolah. Semakin rendah prestasi belajar seseorang, semakin rendah harga dirinya.³³ Hal ini dapat menjelaskan terjadinya peningkatan penurunan harga diri pada kelas XII dibanding kelas XI karena pada kelas XII siswa sudah mulai terfokus pada pembelajaran dan persiapan menuju ujian nasional dan perkuliahan.

Menurut Survei Kesehatan Indonesia pada tahun 2017, prevalensi remaja Indonesia pertama kali pacaran pada saat usia 15-17 tahun.⁴ Persentase rata-rata siswa penelitian ini berusia 15-16 tahun yang kemungkinan baru pertama kali pacaran atau belum berpengalaman dalam pacaran. Semakin lama berpacaran, semakin mungkin seorang mencoba-coba perilaku seksual pranikah dari kurang aman menjadi tidak aman. Penelitian Nurhapipa et al. menyatakan bahwa individu dengan pengalaman pacaran lebih lama berisiko 111,5 kali melakukan perilaku seksual pranikah berisiko.³⁴ Hal ini dapat dibuktikan dengan peningkatan persentase perilaku seksual berisiko kurang aman dan berisiko tidak aman pada kelas X, XI, dan XII. Selain itu juga, menurut teori remaja tengah yaitu kelas X dan XI baru mulai mengenal dan mengeksplorasi hasrat seksual dan identitas seksualnya, sedangkan remaja akhir (kelas XI) telah aktif dalam eksperimen seksualnya.¹⁵

Hasil uji bivariat hubungan citra tubuh dengan perilaku seksual pranikah pada siswa SMA Swasta di Jakarta didapatkan hasil *p-value* sebesar 0,146 ($p < 0,05$) yang artinya tidak ada hubungan bermakna antara citra tubuh dengan perilaku seksual pranikah. Penelitian ini didukung penelitian Juliyatmi yang tidak ada hubungan signifikan antara citra tubuh dengan perilaku seksual berisiko pada siswa SMA.²⁸ Penelitian Nomate menyatakan tidak ada hubungan bermakna ($p=0,160$) antara citra tubuh dengan perilaku seksual pranikah.³⁵

Citra tubuh dapat dipengaruhi beberapa faktor. Penelitian Ammar dan Nurmala menyatakan tekanan sosial baik dari keluarga, masyarakat, maupun ras/suku asal mengenai standar bentuk tubuh yang dapat mempengaruhi citra tubuh seorang remaja.³⁶ Pada pertanyaan “Saya senang banyak orang memuji bentuk tubuh saya” kuesioner *MBRSQ- AS*, sebanyak 60% siswa perilaku seksual berisiko dan 80% siswa perilaku berisiko tidak aman merasa bahwa ia senang bila banyak orang yang memuji

citra tubuhnya. Hal ini berarti citra tubuh remaja dipengaruhi oleh afirmasi orang lain tentang bagaimana bentuk dan penampilan tubuhnya. Diprediksi remaja melakukan perilaku seksual berisiko karena merasa senang apabila dipuji bentuk tubuhnya dan hanya untuk mendapatkan afirmasi dari pasangannya. Studi Dewi menyatakan bahwa perempuan dengan citra tubuh negatif mengalami kesulitan menolak kegiatan seksual berisiko tidak aman seperti meminta pasangannya menggunakan kondom saat berhubungan seksual.³⁷ Laki-laki melakukan perilaku seksual berisiko untuk menunjukkan maskulinitasnya kepada pasangannya akibat citra tubuh negatif.¹²

Pengetahuan seksual rendah juga dapat berpengaruh pada perilaku seksual remaja yang dapat menjelaskan baik citra tubuh positif dan negatif memiliki perilaku seksual berisiko pada penelitian ini. Penelitian Djohan, sebanyak 79,2% siswa SMP memiliki pengetahuan seksual rendah dan sebanyak 51% siswa SMP pengetahuan rendah memiliki perilaku seksual berisiko pada siswa SMP Jakarta Barat. Pengetahuan seksual yang rendah dapat menyebabkan siswa tidak memiliki pengetahuan yang baik mengenai kesehatan reproduksi, perilaku seksual, dan pubertas.³⁸ Penelitian tersebut juga membuktikan pendidikan seksual masih belum terpenuhi di kota besar. Pendidikan seksual dari sekolah perlu dilakukan sejak dini agar siswa dapat memahami perubahan seksualnya secara positif dan tidak mencari-cari informasi yang belum benar di tempat lain seperti internet atau media sosial.

Hasil uji bivariat hubungan harga diri dengan perilaku seksual pranikah pada siswa SMA Swasta di Jakarta Pusat dengan *p-value* sebesar 0,589 yang artinya tidak ada hubungan bermakna antara harga diri dengan perilaku seksual pranikah. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian dari Savita yang menunjukkan ada hubungan bermakna antara harga diri dengan perilaku seksual remaja SMA.²⁶ Penelitian Cameron menyatakan tidak terdapat hubungan bermakna harga diri dengan perilaku seksual remaja putri di Amerika.³⁹ Pada penelitian ini, ditemukan semakin besar perasaan kegagalan seseorang semakin tinggi risiko perilaku seksual remaja tersebut. Pada pertanyaan “Saya cenderung merasa bahwa saya gagal” pada kuesioner RSES, sebanyak 52% siswa perilaku seksual tidak berisiko, 53% siswa perilaku seksual berisiko kurang aman, dan 56% perilaku seksual berisiko tidak aman yang merasa dirinya gagal. Kegagalan pada masa remaja dapat menyebabkan penurunan harga diri dan penurunan harga diri menyebabkan terjadinya perilaku seksual berisiko.

Penelitian Zamriyani dan Aulia, semakin rendah harga diri seseorang, semakin tinggi perilaku seksual berisiko. Hal ini dapat terjadi akibat rendahnya kemampuan mengelola dorongan dan kemampuan mempertimbangkan risiko pada remaja tersebut.¹² Kegagalan juga dapat disebabkan oleh perasaan yang terjadi akibat ketidakpuasan kompetensi akademiknya terutama pada kelas XII sehingga siswa melakukan perilaku seksual berisiko lebih tinggi dibandingkan jenjang kelas X dan XI.

Penelitian Abdullah menyatakan bahwa harga diri memiliki hubungan bermakna positif dengan prestasi belajar remaja SMA di sekolah. Semakin rendah prestasi belajar seseorang, semakin rendah harga dirinya.³³ Perilaku seksual pranikah juga dipengaruhi oleh paparan sosial media. Penelitian Juliyatmi menyatakan paparan sosial media berpengaruh kuat dalam perilaku seksual berisiko remaja. Konten-konten pornografi dalam media sosial dapat memberikan pengetahuan dan gambaran seksualitas remaja dan remaja memiliki keinginan untuk mencontoh hal tersebut.²⁷ Penelitian Asmin menyatakan 63,5% remaja laki-laki dan 16,4% remaja perempuan pernah menonton video pornografi.⁴⁰

Keterbatasan penelitian ini adalah peneliti tidak dapat mengontrol tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dari responden.

KESIMPULAN

Penelitian ini disimpulkan tidak terdapat hubungan bermakna antara citra tubuh dengan perilaku seksual berisiko dan tidak terdapat hubungan harga diri dengan perilaku seksual pranikah siswa SMA Swasta Jakarta Pusat. Walaupun demikian, siswa SMA swasta Jakarta Pusat cenderung lebih banyak melakukan perilaku seksual berisiko dibandingkan perilaku seksual aman.

SARAN

Peneliti mengharapkan dapat diteliti faktor-faktor lain yang mempengaruhi perilaku seksual seperti peran orang tua, pertemanan, sosiokultural, pengaruh sosial media, dan pendidikan pengetahuan seksual. Diharapkan institusi pendidikan dapat memberikan program penyuluhan, edukasi, maupun kurikulum mengenai kesehatan reproduksi dan perilaku seksual pada anak didiknya sejak dini. Diharapkan institusi pelayanan Kesehatan dapat memberikan penyuluhan dan informasi mengenai kesehatan reproduksi dan mental. Orang tua sebaiknya memberikan dukungan positif mengenai persepsi citra tubuh dan harga diri remaja selama masa pubertas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti hendak menyampaikan rasa terima kasih kepada seluruh Kepala Sekolah dan Siswa SMA Swasta Jakarta Pusat yang bersedia menjadi responden penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

1. World Health Organization (WHO). Adolescent Health in the South-East Asia Region [Internet]. 2021 [dikutip 22 Februari 2024]. Tersedia pada: <https://www.who.int/southeastasia/health-topics/adolescent-health>
2. Ekasari MF, Rosidawati AJ. Pengalaman Pacaran Pada Remaja Awal. Wahana Inov J Penelit dan Pengabd Masy UISU. 2019;8(1):1–7. Tersedia pada: <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/wahana/article/view/1438/1115>
3. Pemerintah RI. Undang-Undang (UU) Nomor 16 Tahun 2019 Tentang Perubahan atas Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. Jakarta: Sekretariat Negara; 2019. <https://doi.org/10.37303/maksigama.v14i2.97>

4. BKKBN, Kemenkes RI, BPS, ICF. Indonesia Demographic and Health Survey 2017 - Adolescent Reproductive Health. Jakarta: BKKBN, Kemenkes RI, BPS, ICF; 2018.
5. Maujudah SA, Susanna D. The Incidence Of Sexually Transmitted Disease at CIRACAS Primary Health Care, East Jakarta. *KnE Life Sci.* 2018;4(10):96–104. <https://doi.org/10.18502/kl.v4i10.3774>
6. Kemenkes RI. Laporan Perkembangan HIV AIDS dan Penyakit Infeksi Menular Seksual [Internet]. Jakarta: Kemenkes RI; 2022. Tersedia pada: https://siha.kemkes.go.id/portal/files_upload/Laporan_TW_1_2022.pdf
7. Sari I, Suarya L. Hubungan Antara Social Comparison Dan Harga Diri Terhadap Citra Tubuh Pada Remaja Perempuan. *J Psikol Udayana.* 2018;5(2):265–77. Tersedia pada: <https://ojs.unud.ac.id/index.php/psikologi/article/view/40398/1000>
8. BPS DKI Jakarta. Jumlah Kasus Penyakit Menurut Provinsi/Kabupaten/Kota dan Jenis Penyakit 2018, 2020, dan 2021 [Internet]. 2021 [dikutip 22 Februari 2024]. Tersedia pada: <https://jakarta.bps.go.id/indicator/30/504/1/jumlah-kasus-penyakit-menurut-provinsi-kabupaten-kota-dan-jenis-penyakit-.html>
9. Theresia F, Tjhay F, Surilena S, Widjaja NT. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Siswa SMP Di Jakarta Barat. *J Kesehat Reproduksi.* 2020;11(2):101–13. <https://doi.org/10.22435/kespro.v11i2.3142.101-113>
10. Dianningrum SW, Satwika YW. Hubungan Antara Citra Tubuh Dan Kepercayaan Diri Pada Remaja Perempuan. *J Penelit Psikol* [Internet]. 2021;8(7):194–203. Tersedia pada: <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/42611>
11. Windayani NLAP, Supriyadi. Hubungan Antara Citra Tubuh Dan Konformitas Terhadap Perilaku Konsumtif Pada Remaja Putri Di Universitas Udayana. *J Psikol Udayana* [Internet]. 2019;6(1):96–108. Tersedia pada: <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php.https://doi.org/10.24843/JPU.2019.v06.i01.p10>
12. Zamriyani I, Aulia F. Hubungan Harga Diri dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja. *J Pendidik Tambusai.* 2021;5(1):1422–8. <https://doi.org/10.36858/jkds.v8i1.156>
13. Sari IP, Nasution SL, Alfiah L. Factors Affecting Premarital Sexual Behavior In Adolescents In South Sumatra. *J Ilmu Kesehat Masy.* 2022;13(1):50–61. <https://doi.org/10.26553/jikm.2022.13.1.50-61>
14. Thompson EL, Mahony H, Noble C, Wang W, Ziemba R, Malmi M, et al. Rural And Urban Differences In Sexual Behaviors Among Adolescents In Florida. *J Community Health.* 2018;43(1):268–72. <https://doi.org/10.1007/s10900-017-0416-6>
15. Muflih M, Syafitri EN. Perilaku Seksual Remaja dan Pengukurannya Dengan Kuesioner. *J Keperawatan Respati Yogyakarta.* 2018;5(3):438–43. Tersedia pada: <https://nursingjurnal.respati.ac.id/index.php/JKRY/article/view/255>
16. Putra NMWND, Arsana IWE, Permatananda PANK. Hubungan Antara Body Image dengan Perilaku Diet pada Mahasiswi Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Warmadewa Tahun Angkatan 2020. *AMJ (Aesculapius Med Journal).* 2021;1(1):27–31. Tersedia pada: <https://www.ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/amj/article/view/4006/2811>
17. Gracia F, Akbar Z. Pengaruh Harga Diri Terhadap Kecenderungan Body Dysmorphic Disorder Pada Remaja. *J Penelit dan Pengukuran Psikol JPPP.* 2019;8(1):32–8. <https://doi.org/10.21009/JPPP.081.05>
18. Zulfikri A. Hubungan antara Pola Attachment Orang Tua dan Keinginan untuk Melakukan Hubungan Seks Pranikah pada Remaja: Analisis Peran Faktor-faktor Psikologis dan Konteks Keluarga. *J Psikol dan Konseling West Sci.* 2023;1(03):153–63. <https://doi.org/10.58812/jpkws.v1i03.427>
19. Zhafirah S, Dinardinata A. Hubungan Antara Citra Tubuh Dengan Harga Diri Pada Siswi SMA Kesatrian 2 Semarang. *J Empati.* 2020;7(2):728–34. <https://doi.org/10.14710/empati.2018.21705>
20. Husain FS, Lulla D, Tay TKC, Lee JJML, Dhaliwal SS, Bin Ang S. Association Between Body Mass Index, Body Image And Self-Esteem With Sexual Function: A Survey Of Young Women In Singapore. *Ann Acad Med Singap.* 2023;52(1):190–8. <https://doi.org/10.47102/annals-acadmedsg.2022358>

21. Lin HC, Lin YC. The Study of Body Image, Self-Esteem and Sexual Satisfaction of College Students in Southern Taiwan. *Univers J Educ Res*. 2018;6(4):647–52. <https://doi.org/10.13189/ujer.2018.060408>
22. Sumiyati S, Irianti D. Obesitas Terhadap Harga Diri Remaja. *J Sains Kebidanan*. 2021;3(2):80–5. <https://doi.org/10.31983/jsk.v3i2.7925>
23. Oktaviani MA. Hubungan Penerimaan Diri Dengan Harga Diri Pada Remaja Pengguna Instagram. *Psikoborneo J Ilm Psikol*. 2019;7(4):549–56. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v7i4.4832>
24. Puspitasari I, Indanah I, Yulisetyaningrum Y, Rozaq A. Pengaruh Peran Orang tua, Teman Sebaya Dan Ketaatan Beragama Terhadap Perilaku Seks Pranikah. *J Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*. 2022;13(2):392–9. <https://doi.org/10.26751/jikk.v13i2.1539>
25. Tiggemann M, Anderberg I. Muscles And Bare Chests On Instagram: The Effect Of Influencers' Fashion And Fitspiration Images On Men's Body Image. *Body Image*. 2020;35(1):237–44. <https://doi.org/10.1016/j.bodyim.2020.10.001>
26. Wahyuni G, Wilani NMA. Hubungan Antara Komparasi Sosial dengan Citra Tubuh pada Remaja Laki-laki di Denpasar. *J Psikol Udayana*. 2019;6(1):176–85. Tersedia pada: <https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1586111&val=4934&title=Hubungan%20antara%20Komparasi%20Sosial%20dengan%20Citra%20Tubuh%20pada%20Remaja%20Laki-Laki%20di%20Denpasar>
27. Juliyatmi RH, Sudargo T, Ismail D. Usia Pubertas Dan Citra Tubuh Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Putri di Yogyakarta. *Ber Kedokt Masy*. 2018;34(3):115–20. <https://doi.org/10.22146/bkm.33801>
28. Ganesan S, Ravishankar SL, Ramalingam S. Are Body Image Issues Affecting Our Adolescents? A Cross-sectional Study Among College Going Adolescent Girls. *Indian J community Med*. 2018;43(1):S42–6. https://doi.org/10.4103/ijcm.IJCM_62_18
29. Ayu IP, Nila M. Pengaruh Sikap Asertif dan Konsep Diri Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Siswa SMP Negeri di Kota Serang. *Faletehan Heal J*. 2019;6(2):56–63. <https://doi.org/10.33746/fhj.v6i2.31>
30. Satriyandari Y, Nurcahyani YR. Hubungan Umur Pubertas Dengan Perilaku Seksual Remaja Siswa Kelas XII SMK Telkom Sandhy Putra Purwokerto. *J Ris Kebidanan Indones*. 2018;2(1):28–37. <https://doi.org/10.32536/jrki.v2i1.22>
31. Yendena N, Anwar M, Kartini F, Astuti AW. Scoping Review: Dampak Penggunaan Kontrasepsi Hormonal Memengaruhi Disfungsi Seksual Pada Wanita. *J Kesehat [Internet]*. 2023;14(1):204–21. Tersedia pada: <https://ejurnal.poltekkes-tjk.ac.id/index.php/JK/article/view/3550>. <https://doi.org/10.26630/jk.v14i1.3550>
32. Heditya NR, Sawitri DR. Hubungan antara Harga Diri dan Adaptabilitas Karir pada Siswa Kelas X di SMA Negeri 2 Semarang. *J EMPATI*. 2023;12(1):7–11. <https://doi.org/10.14710/empati.2023.27437>
33. Hilmy L, Takwin B. Gambaran Harga Diri Remaja Sebagai Prediktor Prestasi Akademik Remaja Panti Asuhan X. *J RAP (Riset Aktual Psikol Univ Negeri Padang)*. 2018;9(1):46–58. Tersedia pada: <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/psikologi/article/view/10379>
34. Nurhapipa N, Alhidayati A, Ayunda G. Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual. *JOMIS (Journal Midwifery Sci)*. 2017;1(2):54–65. Tersedia pada: <https://jurnal.univrab.ac.id/index.php/jomis/article/view/200>
35. Nomate ES, Nur ML, Toy SM. Hubungan Teman Sebaya, Citra Tubuh Dan Pola Konsumsi Dengan Status Gizi Remaja Putri. *Unnes J Public Heal*. 2017;6(3):141–7. <https://doi.org/10.15294/ujph.v6i3.17016>
36. Ammar EN, Nurmala I. Analisis Faktor Sosio-Kultural terhadap Dimensi Body Image pada Remaja. *J Heal Sci Prev*. 2020;4(1):23–31. <https://doi.org/10.29080/jhsp.v4i1.255>
37. Dewi I, Widiastavritri PN. Citra Tubuh Pada Remaja Penyandang Tunadaksa Yang Menempuh Pendidikan Di Sekolah Umum. *J Psikol udayana [Internet]*. 2017;4(2):333–46. Tersedia pada: <https://www.academia.edu/download/75636123/22495.pdf>. <https://doi.org/10.24843/JPU.2017.v04.i02.p09>

38. Djohan PB, Tjhay F, Hasan S, Widjaja NT. Relationship among Sexual Knowledge, Sexual Attitudes, and Sexual Behavior of Junior High School Students in West Jakarta. *J Kedokt Brawijaya*. 2021;31(3):193–8. <https://doi.org/10.21776/ub.jkb.2021.031.03.12>
39. Ahn J, Yang Y. Relationship Between Self-esteem And Risky Sexual Behavior Among Adolescents And Young Adults: A Systematic Review. *Am J Sex Educ*. 2023;18(3):484–503. <https://doi.org/10.1080/15546128.2022.2118199>
40. Asmin E, Saija AF, Titaley CR. Analisis Perilaku Seksual Remaja Laki-laki Dan Perempuan Di Kota Ambon. Molucca Medica. 2023;16(1):11–8. <https://doi.org/10.30598/molmed.2023.v16.i1.11>

Declarations

- Kontribusi penulis : Jolene Budiono bertanggung jawab atas konseptualisasi, pendataan, dan penulisan naskah. Francisca Tjhay bertanggung jawab dalam mensupervisi selama konseptualisasi, pendataan, dan penulisan naskah. Surilena bertanggung jawab atas konseptualisasi naskah, membantu mereview dan merevisi naskah. Bryany Titi Santi berpartisipasi analisis, transkripsi data dan merevisi naskah. Isadora Gracia berpartisipasi dalam mereview dan merevisi naskah. Kelima penulis menyetujui naskah akhir.
- Pernyataan pendanaan : Penelitian ini tidak menerima dana apa pun.
- Konflik kepentingan : Kedua penulis menyatakan bahwa mereka tidak memiliki kepentingan yang bersaing.
- Informasi tambahan : Tidak ada informasi tambahan yang tersedia untuk makalah ini.